

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengangguran merupakan masalah yang signifikan bagi masyarakat Indonesia terutama di negara-negara berkembang. Pengangguran dapat disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan, ketidaksesuaian tenaga kerja dengan kebutuhan industri dan perubahan ekonomi yang memaksa banyak perusahaan untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Salah satu ukuran penting untuk menilai kondisi ketenagakerjaan di suatu Negara yaitu dari tingkat pengangguran.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2024 Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2024 Ditinjau dari Tingkat Pendidikan
1	Tidak/belum pernah sekolah/belum tamat dan tamat (Sekolah Dasar) SD	2,32%
2	SMP	4,11%
3	SMA umum	7,05%
4	SMA kejuruan	9,01%
5	Diploma I/II/III	4,83%
6	Universitas	5,25%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS 2025)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada lulusan perguruan tinggi mencapai 5,25%, yang justru lebih tinggi dibandingkan lulusan jenjang SMP dan SD. Salah satu faktor penyebabnya adalah tingginya ekspektasi lulusan Universitas terhadap jenis pekerjaan

yang diinginkan, sehingga mahasiswa cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan dengan kebutuhan dunia kerja turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, rendahnya minat berwirausaha serta keengganan menciptakan lapangan kerja baru dapat mempengaruhi pada tingginya angka pengangguran. Banyak lulusan juga merasa terbebani oleh syarat pengalaman kerja 1–2 tahun yang diminta oleh perusahaan, serta batasan usia dalam proses rekrutmen. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia mulai merancang program-program yang mendorong kewirausahaan, khususnya di kalangan usia produktif, sebagai upaya strategis dalam menekan angka pengangguran.

Kewirausahaan memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi sebuah negara. Karena itu, topik ini menjadi perhatian utama, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Berdasarkan pernyataan Fauzan dkk. (2024:42) “pemerintah Indonesia menargetkan peningkatan rasio kewirausahaan hingga 3,95% pada tahun 2024, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional”. Target tersebut setara dengan sekitar 1,5 juta penduduk yang diharapkan memulai usaha baru (Rudya dalam Fauzan dkk., 2024:42). Sebagai perbandingan, negara-negara maju telah mencapai tingkat kewirausahaan rata-rata sebesar 12% (Darsana dalam Fauzan dkk., 2024:42–43). Hal ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha di Indonesia masih rendah.

Banyak faktor, yang menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha yaitu mulai dari karakteristik kepribadian hingga faktor lingkungan, seperti efikasi diri dan *role model*, berkontribusi pada rendahnya intensi berwirausaha di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan dipandang memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha secara mandiri.

Gelaidan dan Abdullateef (Tanumihardja dan Slamet, 2023:962) mengungkapkan bahwa “individu yang telah memperoleh pendidikan kewirausahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menciptakan sebuah ide usaha, dan memiliki intensi yang lebih besar untuk menjalankan sebuah bisnis di masa yang akan datang untuk mentransformasikan ide usaha menjadi sebuah usaha yang dapat menghasilkan keuntungan”.

Salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan keinginan untuk berwirausaha yaitu efikasi diri. Hutasut dan Thamrin (2023:10) menyatakan “efikasi diri wirausaha adalah keyakinan individu pada kemampuan wirausahanya. Lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh terhadap efikasi diri, karena lingkungan yang mendukung dapat mendorong seseorang, khususnya mahasiswa, untuk tertarik terjun ke dunia usaha. Selain itu, kehadiran *role model* atau panutan dalam kehidupan seseorang juga turut membentuk intensi berwirausaha. *Role model* bisa berasal dari berbagai pihak seperti dosen, orang tua, maupun

public figure yang dikagumi. Sebagaimana dijelaskan oleh Warlen (Nabila, 2022:8) sebelumnya, yang mengemukakan bahwa “*role model* adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi niat berwirausaha”.

Oleh sebab itu, Super (Tanumihardja dan Slamet, 2023:962-963) menyatakan bahwa:

Pada usia 15 hingga 24 tahun, fase eksplorasi karir adalah saat di mana seseorang mencoba berbagai pilihan karir tetapi akhirnya membuat keputusan. Oleh karena itu, usia 15 hingga 24 tahun adalah waktu yang tepat bagi seseorang untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang kewirausahaan, yang dapat mendorong keinginan untuk berwirausaha dan memulai karir sebagai seorang wirausaha.

Mahasiswa dengan latar belakang perguruan tinggi yang juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan masuk ke dalam kategori penduduk produktif usia muda diharapkan memiliki keinginan untuk berwirausaha atau ingin menciptakan pekerjaan sendiri daripada mencari pekerjaan. Apalagi di era digitalisasi saat ini, di mana banyak manfaat dan kemudahan dari teknologi seperti sosial media telah menarik banyak konsumen untuk menjadi pengguna potensial.

Paray dan Kumar (Tanumihardja dan Slamet, 2023:964) mengungkapkan bahwa “seorang yang telah memperoleh pendidikan kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha yang lebih kuat dikarenakan dengan adanya pendidikan kewirausahaan seorang individu dapat meningkatkan konseptualisasi ide kewirausahaan Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani antara teori dan praktik di kehidupan nyata. Melalui proses pembelajaran yang terarah, mahasiswa

tidak hanya dibekali pemahaman konseptual tentang kewirausahaan secara akademik, tetapi juga diarahkan untuk mampu menerapkannya secara langsung dalam aktivitas kewirausahaan di dunia nyata. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membina generasi muda agar menjadi pribadi yang mandiri, inovatif, serta memiliki kemampuan untuk melihat peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kewirausahaan. Salah satu wujud dukungan yang diberikan oleh STKIP Persada Khatulistiwa Sintang adalah dengan menyediakan fasilitas berupa Koperasi Mahasiswa (KOPMA) yang dikelola oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Melalui wadah ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan kewirausahaan secara praktis, memperluas jaringan usaha, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata.

Oleh sebab itu, dengan menempuh mata kuliah Kewirausahaan, Pengkoperasian, Pengantar Bisnis, Ekonomi Koperasi dan UMKM, Manajemen Pemasaran, Ekonomi Kreatif dan Manajemen Keuangan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi membantu mencetak lulusan yang tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi daerah. Pendidikan kewirausahaan disampaikan melalui pembelajaran teori dan praktik seperti melalui kegiatan Koperasi Mahasiswa (KOPMA).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang menunjukkan adanya variasi dalam tingkat efikasi diri, *role model*, dan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi, mencerminkan keyakinan dalam menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan dalam berwirausaha, sebab mempunyai tekad yang kuat dan pantang menyerah merupakan kekuatan memotivasi diri akan keberhasilan. Namun, sebagian mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah, yang berpotensi memengaruhi motivasi serta kesiapan mahasiswa dalam mengambil keputusan berwirausaha seperti takut menghadapi risiko dalam kegiatan wirausaha yang mencakup risiko kerugian atau kegagalan, dan kurangnya sumber modal yang mendukung dalam kegiatan berwirausaha.

Dalam hal *role model*, terdapat mahasiswa yang menjadikan *role model* sebagai inspirasi dalam merancang masa depan terkhusus dalam berwirausaha dan *role model* muncul dari berbagai aspek lingkungan seperti lingkungan kampus, orang tua, *public figure*, dan masih banyak *role model* lainnya. Sementara itu, sebagian mahasiswa menganggap bahwa *role model* kurang relevan bagi perkembangan pribadi dimana lingkungan sosial dan budaya mahasiswa cenderung memengaruhi cara pandang terhadap wirausaha, sehingga mahasiswa berpendapat bahwa orangtua, dan teman

sebayanya lebih mendorong untuk mencari pekerjaan tetap daripada mencoba membangun usaha sendiri. Sehingga *role model* seringkali dirasakan kurang relevan dengan konteks atau pengalaman hidup mahasiswa.

Oleh sebab itu, sebagian mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi dan memiliki kesiapan untuk menjadi wirausahawan yang tangguh, dan mahasiswa tidak hanya siap dalam mengatasi tantangan akademik tetapi juga memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan pengetahuan ke dalam praktik usaha yang inovatif. Namun, sebagian mahasiswa memutuskan memilih berkarir di dunia wirausaha bukanlah sesuatu yang mudah dalam mencari peluang bisnis atau membuka lapangan pekerjaan sendiri. Intensi berwirausaha pada mahasiswa lemah diduga karena kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. sehingga menjadikan mahasiswa sulit menemukan ide dan inovasi dalam berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Efikasi Diri dan *Role Model* Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian yang menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Adapun masalah yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah umum yang akan diteliti pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh yang signifikan Efikasi Diri dan *Role Model* Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang?”

2. Masalah Khusus

Berdasarkan masalah umum diatas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Efikasi Diri dan *Role Model* terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang?
- b. Apakah terdapat pengaruh secara silmultan Efikasi Diri dan *Role Model* terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Efikasi Diri dan *Role Model* terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang”.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka salah satu tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Efikasi Diri dan *Role Model* terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
- b. Untuk mengetahui pengaruh secara silmultan Efikasi Diri dan *Role Model* terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengevaluasi pengaruh efikasi diri dan *role model* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian teoritis terkait efikasi diri dan *role model* dalam upaya mendorong peningkatan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat dirasakan secara langsung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa akan pentingnya efikasi diri dan *role model* dalam membangun intensi berwirausaha. Sehingga setelah menyelesaikan kuliah mahasiswa tidak hanya berfokus mencari lapangan pekerjaan tetapi juga tertarik untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan.

b. Bagi Dosen STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bermanfaat bagi para dosen STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dalam mengembangkan strategi pembelajaran kewirausahaan berbasis

penguatan efikasi diri dan *role model* guna mendukung pengembangan intensi berwirausaha.

c. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi lembaga, dan menjadi tambahan kajian kepustakaan di perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang untuk keperluan penulisan karya ilmiah bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang membutuhkan referensi pada bidang penelitian ini.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh efikasi diri dan *role model* terhadap intensi berwirausaha Pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (independen)

Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Sugiyono (2019:39) menyatakan bahwa “variabel bebas adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini, variabel independen menggunakan skala nominal dan diberi simbol (X).

Adapun variabel bebas yang diteliti meliputi Efikasi Diri (X1) dan *Role Model* (X2).

2. Variabel Terikat (dependen)

Variabel terikat merupakan “variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas” (Sugiyono, 2019:39). Skala pengukurannya adalah skala rasio yang kemudian dinamakan variabel (Y). Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah Intensi Berwirausaha (Y).

F. Definisi Operasional

Batasan dalam penelitian ini perlu diberikan penjelasan setiap variabel. Adapun yang digunakan penjelasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam berbagai situasi atau mencapai tujuan tertentu. seseorang untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Helmi (Nabila 2022:8) “efikasi diri adalah jenis keahlian, pengetahuan, dan keinginan yang berasal dari kekuatan batin seseorang, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan mencapai tujuan tertentu”.

Variabel efikasi diri (X1) menggunakan beberapa indikator menurut pernyataan Andika dan Madjid (Omardi dkk., 2020:184) yang meliputi:

a. Kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha

Merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan, mengatur, dan mengelola usaha agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

b. Memiliki kematangan mental dalam memulai usaha

Merupakan kondisi mental yang stabil dan siap menghadapi tantangan atau hambatan dalam memulai usaha serta mampu mengelola tekanan dengan bijak.

c. Memiliki keyakinan yang teguh dalam memulai usaha

Merupakan kepercayaan diri yang kokoh terhadap kemampuan untuk memulai dan mengembangkan usaha, meskipun menghadapi berbagai rintangan.

d. Kemampuan memulai usaha

Merupakan kompetensi yang dimiliki seseorang untuk merancang, memulai, dan mengelola sebuah usaha secara mandiri termasuk kemampuan mengambil keputusan dan menghadapi resiko.

Berdasarkan indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk mengukur efikasi diri. Efikasi diri dibuktikan dengan pemahaman tentang kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, memiliki

kematangan mental dalam memulai usaha, memiliki keyakinan yang teguh dalam memulai usaha, dan kemampuan memulai usaha.

2. *Role Model*

Role model merupakan seseorang yang dapat menjadi contoh bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Thuy dkk (Ramadhani, 2023:23) menyatakan bahwa “seorang *role model* adalah orang yang dapat menginspirasi orang lain dengan semangat yang tinggi”. Individu yang memiliki pengaruh terhadap orang lain dalam kehidupan sosial hingga tingkat tertentu disebut sebagai panutan atau *role model* (Kong et al. dalam Ramadhani, 2023:23).

Thuy dkk (Ramadhani, 2023:25) *role model* dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- a. Memotivasi
- b. Menginspirasi
- c. Menyalurkan semangat

Dari indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk mengukur *role model*. *Role model* dibuktikan dengan pemahaman yaitu memotivasi, menginspirasi, dan menyalurkan semangat.

3. Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha merupakan tekad seseorang untuk menjadi wirausahaan. Kadiyono (Aurellia dan Puspitowati, 2023:679) “intensi berwirausaha adalah keinginan dalam diri yang muncul dari individu yang mandiri, berani, dan kreatif untuk

mendirikan bisnis yang dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain”.

Thompson (Nursito dkk, 2021:33) dan Lorz (Gani, 2023:153) indikator dari intensi berwirausaha antara lain:

- a. Pengambilan risiko dalam berwirausaha
- b. Persiapan menabung
- c. Meluangkan waktu belajar
- d. Mencari peluang usaha
- e. Menambah pengetahuan

Dari indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk mengukur intensi berwirausaha yaitu menjalankan usaha mandiri di masa depan, persiapan menabung, meluangkan waktu belajar, mencari peluang usaha, dan menambah pengetahuan.